



PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Eva¹, Nurmin², Muh Haekal Yunus³, Dewi Hardiyanti Sahabuddin⁴, Magnus A.M⁵, Rahmat Putra Pratama⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andi Djemma

Email : evalinaputry33@gmail.com, minnur141@gmail.com, haekal@unanda.ac.id,
dewi_hardiyanti_sahabuddin@unanda.ac.id, magnusmasuli@gmail.com,
rahmatpratamaa40@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan, data Inflasi dan data tentang suku bunga bank indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Pada perusahaan perbankan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hingga sebesar $0,559 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,577 > 0,05$, 2) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan . hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $0,-1,997 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,047 > 0,05$ dan 3) inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini diibuktikan dengan uji secara simultan dimana diperoleh nilai f hitung sebesar $2,013$ lebih besar dari nilai f tabel yaitu $3,04$ dan signifikan sebesar $0,136$ lebih kecil dari $0,05$ dengan presentase pengaruh sebesar $1,8\%$.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga dan Harga Saham

Abstract : The objectives of this study were to determine the effect of inflation and interest rates on stock prices in banking companies. This study was conducted by collecting secondary data in the form of financial reports of banking companies, inflation data, and data on Bank Indonesia interest rates. The results of the study indicate that: 1) inflation does not significantly affect stock prices in banking companies. This is evidenced by the results of partial tests obtained a t -value of up to $0.559 < \text{the } t\text{-table value of } 1.968$ and a significance of $0.577 > 0.05$, 2) interest rates significantly affect stock prices in banking companies. This is evidenced by the results of partial tests obtained a t -value of $0.-1.997 < \text{the } t\text{-table value of } 1.968$ and a significance of $0.047 > 0.05$, and 3) inflation and interest rates do not significantly affect stock prices in banking companies. This is proven by a simultaneous test where the calculated f value is 2.013 which is greater than the f table value which is 3.04 and significant at 0.136 which is smaller than 0.05 with a percentage influence of 1.8% .

Keywords : inflation, interest rates, and stock prices

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara sebagai sarana untuk mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh pembiayaan untuk mengembangkan usahanya, sedangkan investor dapat memperoleh return atas investasi yang dilakukannya. Salah satu instrumen investasi yang paling populer di pasar modal adalah saham. Harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor mikro perusahaan maupun faktor makro ekonomi.

Industri perbankan merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian yang berkontribusi signifikan terhadap kapitalisasi pasar modal Indonesia. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, kinerja perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, terutama inflasi dan suku bunga. Pergerakan kedua variabel makroekonomi ini dapat memberikan dampak langsung terhadap kinerja fundamental perbankan yang pada akhirnya tercermin pada harga sahamnya di pasar modal.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya biaya operasional, dan potensial menyebabkan kenaikan kredit bermasalah (Non-Performing Loan) di perbankan.

Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) merupakan faktor makroekonomi lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap industri perbankan. Suku bunga acuan menjadi referensi dalam penetapan suku bunga perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan bunga bersih (Net Interest Margin) perbankan, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas dan harga saham.

Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham perusahaan perbankan telah menjadi fokus berbagai penelitian empiris dengan hasil yang beragam. Secara teoretis, inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perbankan melalui peningkatan biaya operasional dan risiko kredit. Sementara itu, perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan bunga bersih perbankan. Namun, dampak aktual dari kedua variabel makroekonomi tersebut terhadap harga saham perbankan dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, respon kebijakan, dan faktor-faktor spesifik lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel makroekonomi tersebut dengan kinerja saham sektor perbankan, serta menjadi referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

TINJAUAN TEORI

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2019). Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di

pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Sukirno, 2020).

Menurut Santosa(2017), Inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asal usulnya, yaitu : Pertama, Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*). Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga barang. Kedua, Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*). merupakan inflasi yang terjadi karna adanya pengaruh dari luar negeri (Faktor Eksternan). Pengaruh tersebut dapat berupa kejadian inflasi (Kenaikan Harga) di negara lain yang mempunyai hubungan erat, sehingga harga barang-barang import menjadi lebih mahal. Dampak tersebut secara langsung akan menaikkan indeks harga konsumen melalui kenaikan biaya produksi.

Menurut Mankiw (2019), ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya inflasi:

1. Demand-Pull Inflation: Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Kenaikan permintaan ini dapat berasal dari sektor rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah.
2. Cost-Push Inflation: Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat berasal dari kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah pekerja, dan kenaikan harga sumber energi.
3. Imported Inflation: Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga barang-barang impor. Kenaikan harga barang impor ini dapat terjadi karena adanya inflasi di negara asal barang tersebut atau karena adanya depresiasi nilai tukar mata uang dalam negeri ini.

Untuk mengukur tingkat inflasi, terdapat beberapa indikator yang sering digunakan (BPS, 2023):

1. Indeks Harga Konsumen (IHK): Merupakan indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. IHK mengukur harga sekumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat
2. Indeks Harga Produsen (IHP): Mengukur tingkat harga pada tingkat produsen. IHP mencerminkan perubahan harga yang diterima oleh produsen domestik untuk barang dan jasa yang mereka hasilkan,
3. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB): Mengukur perubahan harga pada tingkat pedagang besar/grosir. IHPB mencakup harga bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi,
4. Deflator Produk Domestik Bruto (Deflator PDB): Merupakan rasio antara PDB nominal dengan PDB riil. Deflator PDB mencakup harga seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian.

Suku bunga adalah biaya yang dikeluarkan untuk meminjam uang, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari jumlah yang dipinjam (Mankiw, 2019). Menurut Sunariyah (2021), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Untuk mengukur tingkat suku bunga, terdapat beberapa indikator yang sering digunakan (Bank Indonesia, 2023):

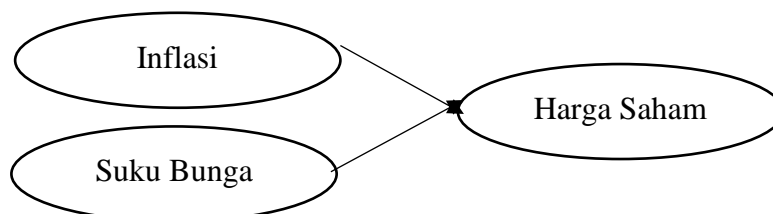
1. BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate: Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, Jakarta Interbank .
2. Offered Rate (JIBOR): Rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Kontributor lain untuk meminjamkan rupiah untuk tenor tertentu di Indonesia,
3. Suku Bunga Kredit: Suku bunga yang dikenakan oleh bank kepada nasabah yang meminjam uang atau kredit,
4. Suku Bunga Deposito: Suku bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk deposito,
5. Suku Bunga Tabungan: Suku bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan,
6. Yield Obligasi Pemerintah: Tingkat pengembalian yang diterima oleh investor jika membeli obligasi pemerintah dan memegangnya hingga jatuh tempo.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Husnan, 2020). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2021), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Untuk mengukur harga saham, terdapat beberapa indikator yang sering digunakan (Jogiyanto, 2022):

1. Close Price: Harga penutupan saham pada akhir periode perdagangan, Volume Perdagangan: Jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu,
2. Price to Earnings Ratio (PER): Rasio yang membandingkan harga saham dengan laba per saham,
3. Price to Book Value (PBV): Rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham,
4. Dividend Yield: Rasio yang membandingkan dividen per saham dengan harga saham,
5. Market Capitalization: Nilai pasar dari seluruh saham yang beredar, dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : evalinaputry33@gmail.com

1. Diduga Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan.
3. Diduga Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui akses data sekunder yang tersedia pada website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Adapun Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Uji Normalitas adalah sebuah uji statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan distribusi teoretis dari variabel random yang berkelanjutan. Uji ini penting dalam analisis regresi karena model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil..

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Uji t atau uji parsial adalah pengujian statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value). Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (umumnya 0,05), maka variabel independen tersebut secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F atau uji simultan adalah pengujian statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependen. Uji ini membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel atau melihat nilai probabilitas F. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (umumnya 0,05), maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 (0% hingga 100%). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Misalnya, nilai R^2 sebesar 0,75 berarti bahwa 75% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan 25% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Data Inflasi Tahun 2020-2024

Tahun	Inflasi (X1)
2020	1.68%
2021	1.87%
2022	5.51%
2023	2.61%
2024	1.57%

Sumber : <https://www.bi.go.id>

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa inflasi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 cenderung mengalami fluktuasi. Dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,51% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 1,57%. Terjadinya fluktuasi inflasi disebabkan karena tidak terjadinya kestabilan harga selama lima tahun terakhir, dimana harga yang cenderung tinggi akan menyebabkan daya beli

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : evalinaputry33@gmail.com

masyarakat menurun sehingga tingkat saving memilih pun juga akan menurun karena masyarakat cenderung lebih memilih membelanjakan dana mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 2. Data Suku Bunga Tahun 2020-2024

Tahun	Suku Bunga (X2)
2020	3.75%
2021	3.50%
2022	5.50%
2023	6.00%
2024	6.00%

Sumber: Bank Indonesia

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2020-2024 tingkat suku bunga cenderung mengalami fluktuasi. Dimana tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2023 dan 2024 yaitu sebesar 6,00% dan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,50% . penetapan tingkat suku bunga disesuaikan dengan inflasi yang terjadi, dimana penetapan suku bunga dilakukan dalam rangka menekan laju inflasi yang terjadi. Dalam hal ini, tinggi rendahnya inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga bank umum yang ditawarkan kepada nasabah. Sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah untuk menginvestasikan dananya di bank.

Tabel 3. Data Harga Saham Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Close Price				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	BBCA	Rp33,850	Rp7,300	Rp8,550	Rp9,400	Rp9,675
2	BBRI	Rp4,170	Rp4,110	Rp4,940	Rp5,725	Rp4,080
3	BMRI	Rp6,325	Rp7,025	Rp9,925	Rp6,050	Rp5,700
4	BBNI	Rp6,175	Rp6,750	Rp9,225	Rp5,375	Rp4,350
5	BRIS	Rp2,250	Rp1,780	Rp1,290	Rp1,740	Rp2,730
6	BNLI	Rp3,020	Rp1,535	Rp1,015	Rp920	Rp945
7	BNGA	Rp995	Rp965	Rp1,185	Rp1,695	Rp1,730
8	MEGA	Rp7,200	Rp8,475	Rp5,275	Rp5,100	Rp4,130
9	PNBN	Rp1,065	Rp770	Rp1,540	Rp1,210	Rp1,860
10	NISP	Rp820	Rp670	Rp745	Rp1,180	Rp1,315
11	BINA	Rp690	Rp3,810	Rp3,990	Rp4,090	Rp87
12	ARTO	Rp4,300	Rp16,000	Rp3,720	Rp2,900	Rp2,430
13	BTPN	Rp3,110	Rp2,620	Rp2,650	Rp2,620	Rp2,200
14	BDMN	Rp3,140	Rp2,350	Rp2,730	Rp2,780	Rp2,540
15	BSIM	Rp505	Rp875	Rp845	Rp890	Rp820
16	BBHI	Rp424	Rp7,075	Rp1,765	Rp1,290	Rp700
17	BNII	Rp346	Rp332	Rp228	Rp242	Rp208
18	BBTN	Rp1,725	Rp1,730	Rp1,350	Rp1,250	Rp1,140

© 2026 STIE TDN. All rights reserved. Corresponding Author : evalinaputry33@gmail.com

No	Kode Perusahaan	Close Price				
		2020	2021	2022	2023	2024
19	BBKP	Rp575	Rp270	Rp102	Rp80	Rp54
20	BTPS	Rp3,750	Rp3,580	Rp2,790	Rp1,690	Rp925
21	BJBR	Rp1,550	Rp1,335	Rp1,345	Rp1,150	Rp540
22	BBMD	Rp1,500	Rp2,000	Rp2,120	Rp2,000	Rp1,930
23	BMAS	Rp430	Rp1,730	Rp1,090	Rp580	Rp585
24	BJTM	Rp680	Rp750	Rp710	Rp625	Rp51
25	AGRO	Rp1,035	Rp1,810	Rp404	Rp310	Rp232
26	MAYA	Rp7,650	Rp660	Rp520	Rp454	Rp206
27	NOBU	Rp825	Rp710	Rp550	Rp740	Rp575
28	BBYB	Rp298	Rp2,630	Rp645	Rp436	Rp218
29	INPC	Rp69	Rp127	Rp71	Rp73	Rp214
30	AGRS	Rp204	Rp166	Rp90	Rp83	Rp72
31	AMAR	Rp284	Rp388	Rp232	Rp320	Rp191
32	BACA	Rp376	Rp266	Rp131	Rp132	Rp131
33	MCOR	Rp139	Rp116	Rp80	Rp78	Rp74
34	BABP	Rp50	Rp186	Rp101	Rp60	Rp54
35	BNBA	Rp376	Rp266	Rp131	Rp132	Rp131
36	BGTG	Rp74	Rp244	Rp87	Rp77	Rp462
37	BKSW	Rp106	Rp192	Rp102	Rp81	Rp244
38	PNBS	Rp83	Rp85	Rp63	Rp54	Rp50
39	DNAR	Rp173	Rp292	Rp170	Rp121	Rp113
40	BVIC	Rp114	Rp204	Rp107	Rp99	Rp89
41	BEKS	Rp98	Rp54	Rp50	Rp50	Rp60
42	BBSI	Rp830	Rp4,300	Rp3,160	Rp3,660	Rp4,200
43	BCIC	Rp700	Rp206	Rp174	Rp120	Rp187
44	BSWD	Rp1,750	Rp1,750	Rp1,375	Rp1,245	Rp2,690

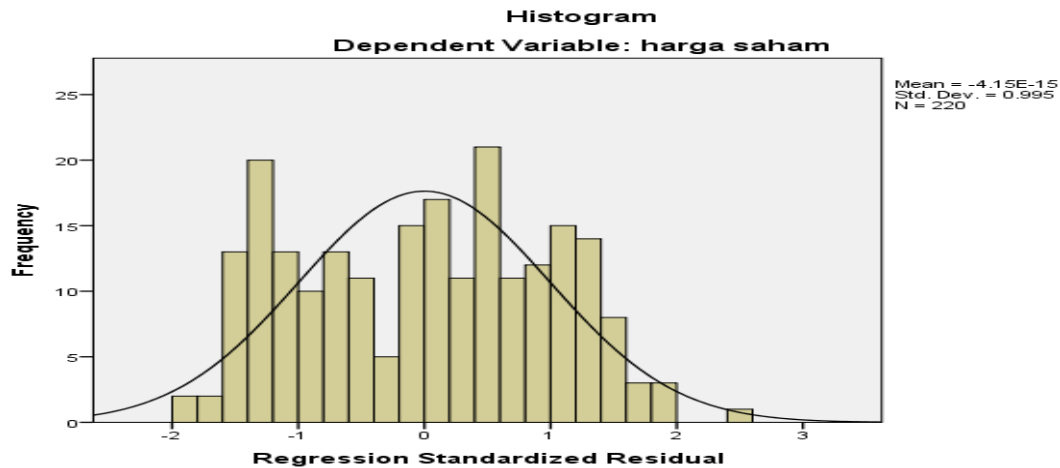
Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data harga saham penutupan saham 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham perbankan mengalami fluktuasi yang signifikan selama lima tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia mengalami periode yang penuh tantangan selama 2020-2024. Meskipun bank-bank besar, seperti BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI menunjukkan resiliensi yang relatif baik, namun tetap mengalami fluktuasi yang signifikan. Sementara itu, bank-bank menengah dan kecil menunjukkan performa yang lebih beragam, dengan beberapa mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih robust dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan ekonomi makro yang mempengaruhi sektor perbankan Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

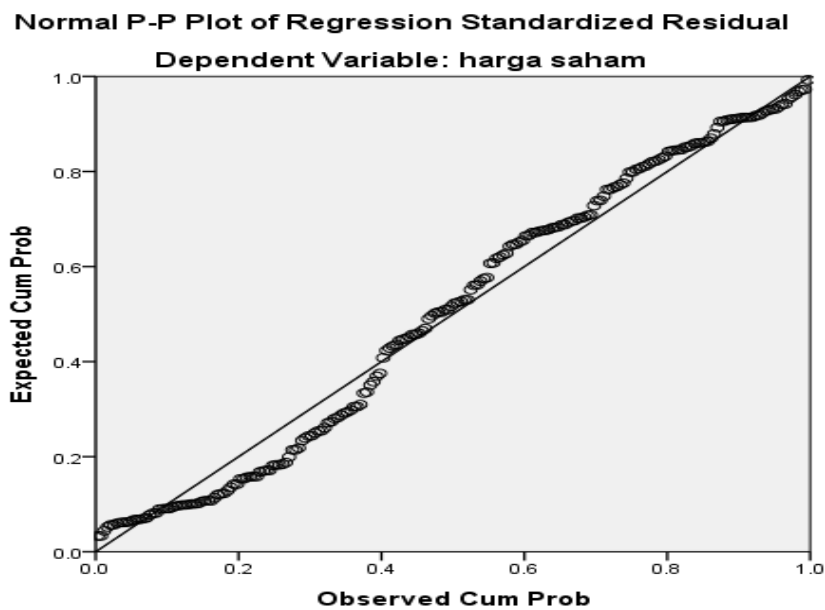
Berdasarkan dengan pengujian dengan SPSS menunjukkan bahwa hasil dalam uji normalitas histogram menghasilkan bentuk kurva menggunung maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal.

Gambar 2. Histogram



Sumber : Data diolah 2025

Gambar 3. P-P Plot



Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan gambar diagram P-P Plot pada output terlihat titik menyebar di sekitar garis diagonal sehingga di putuskan model regresi berdistribusi normal.

3. Analisis regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) terhadap Harga Saham di Perusahaan Perbankan, Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda digunakan. Adapun hasil uji regresi linear berganda dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.867	.693		11.351	.000
	Inflasi	.133	.239	.040	.559	.577
	suku bunga	-.933	.467	-.145	-1.997	.047

a. Dependent Variabel : Harga Saham

Sumber : Data diolah 2025

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian statistik uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dependen yaitu Inflasi dan Suku Bunga terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham di Perusahaan Perbankan .

Adapun hasil pengujian masing-masing variabel berdasarkan data pada tabel 4 dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Untuk variabel inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung $0,559 < t$ tabel yaitu $1,968$, dan signifikan sebesar $0,577 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan.
- 2) Untuk variabel suku bunga (X2) diperoleh nilai t hitung $-1,997 > t$ tabel yaitu $1,968$ dan signifikan sebesar $0,047 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan.

b. Uji Simultan (Uji f)

Menguji keberartian regresi ganda dengan Uji f. Uji f statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.318	2	4.659	2.013	.136 ^b
	Residual	502.245	217	2.314		
	Total	511.563	219			

a. Predictors : (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variabel : Harga Saham

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung pada pendugaan pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham di perusahaan perbankan sebesar $2,013$ sedangkan nilai f tabel adalah $3,04$ dan nilai sig sebesar $0,136 > 0,05$ pada taraf kepercayaan 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum simultan atau

bersama-sama variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.135 ^a	.018	.009	1.52135	.018	2.013

a. Predictor : (Constans), Suku Bunga ,Inflasi

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui nilai R square sebesar 0,018, menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh sebesar 1,8% terhadap harga saham di perusahaan perbankan dan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dijelaskan bahwa variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham di Perusahaan Perbankan. Hal ini dibuktikan dengan uji secara simultan dimana di peroleh nilai f hitung sebesar 2,013 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 3,04 dan signifikan sebesar 0,136 lebih besar dari 0,05 dengan presentase pengaruh sebesar 1,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan suku bunga terhadap harga saham di perusahaan perbankan tidak terbukti kebenarannya atau tidak diterima.

2. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham di perusahaan Perbankan.

Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan daya beli masyarakat semakin menurun dan menaikkan tingkat suku bunga pada perusahaan perbankan. Tingginya tingkat suku bunga akan menyebabkan masyarakat enggan membeli untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang tabungan menghasilkan bunga , namun jika tingkat inflasi dia atas suku bunga, nilai uang tetap saja turun. Bila masyarakat enggan untuk menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Untuk berkembang, dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat.

Berdasarkan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $0,559 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,577 > 0,05$ serta koefisien regresi untuk variabel inflasi bernilai positif ($0,133$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Inflasi (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham di perusahaan perbankan tidak terbukti kebenarannya atau tidak diterima.

3. Pengaruh Suku Bunga (X_2) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan

BI rate diartikan sebagai suku bunga yang diterbitkan oleh BI dan dijadikan acuan bagi bank umum ataupun swasta dalam menentukan tingkat suku bunganya. Besarnya BI rate ini menjadi salah satu faktor perbankan dalam menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat dan suku bunga berpengaruh terhadap keinginan masyarakat untuk menyelesaikan dananyadi Bank.

Berdasarkan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,997 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,047 < 0,05$ serta koefisien regresi untuk variabel suku bunga bernilai negatif ($0,933$). Berdasarkan hasil tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan terbukti kebenarannya dan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini dibuktikan dengan uji secara simultan dimana diperoleh nilai f hitung sebesar $2,013$ lebih besar dari nilai f tabel $3,04$ yaitu dan signifikan sebesar $0,136$ lebih kecil dari $0,05$ dengan presentase sebesar $1,8\%$.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $0,559 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,577 < 0,05$.
3. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan perbankan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,997 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,968$ dan signifikan sebesar $0,047 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2023). *Suku Bunga Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2020-2024). *Laporan Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Perbankan*. Jakarta: BEI. Diakses dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2021). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. (2020). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto, H. (2022). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Santosa, B. (2017). *Analisis Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2021). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.